

**MEMBANGUN *MOOD* CERITA MELALUI IMPLEMENTASI WARNA PADA
TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI PENDEK “LILA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program
Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Tiara Sekar Ayu
NIM: 1210620032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT
SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

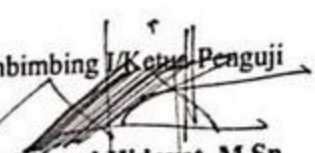
MEMBANGUN *MOOD* CERITA MELALUI IMPLEMENTASI WARNA PADA TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI PENDEK "LILA"

yang disusun oleh
Tiara Sekar Ayu
NIM 1210620032

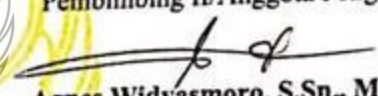
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi SI
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

.....02 JUL 2019.....

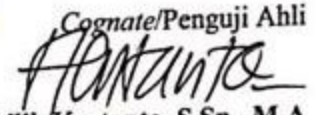
Pembimbing I/Ketua Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn
NIP. 19660510 199802 1 006

Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A
NIP.19780506 200501 2 001

Cognate/Penguji Ahli



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP.19740313 200012 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni-Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Sekar Ayu
NIM : 1210620032
Judul Skripsi : Membangun Mood Cerita Melalui Implementasi Warna pada
Tata Artistik dalam Film Fiksi Pendek "Lila"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Juni 2019
Yang Menyatakan,

Tiara



Tiara Sekar Ayu
NIM: 1210620032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Sekar Ayu

NIM : 1210620032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-ExclusiveRoyalty-FreeRights*) atas karya ilmiah saya berjudul 'Membangun Mood Cerita Melalui Implementasi Warna pada Tata Artistik dalam Film Fiksi Pendek "Lila"' untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Juni 2019
Yang Menyatakan



Tiara Sekar Ayu
NIM: 1210620032

HALAMAN PERSEMBAHAN

For my parents, who tried <3



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat yang luar biasa dan tak pernah berhenti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan karya tugas akhir yang berjudul “Membangun Mood Cerita Melalui Implementasi Warna pada Tata Artistik pada Film Fiksi Pendek “Lila”. Begitu banyak proses dan pengalaman yang dilalui dan didapat dari proses pembuatan karya tugas akhir dan juga pengalaman dari berproses selama menduduki bangku kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyusunan skripsi dan pembuatan tugas akhir karya seni merupakan langkah wajib ditempuh untuk mendapat gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari banyaknya sumbangsih dari berbagai pihak, bantuan berupa bimbingan, saran, kritik, fasilitas, materi, bantuan moril, pengertian, dan nasehat diberikan dari lingkungan keluarga, para sahabat dan kawan-kawan serta lingkup kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga skripsi dan karya tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.

Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan semua pihak, tak lupa rasa terimakasih yang besar penulis sampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, kasih, dan karunia-Nya
2. Ibu Atina Para Kiapmawati dan Alm. Bapak Markus Jumanto
3. Danang Bagus Pribadi dan Bagus Raga Sukma
4. Butik dan Keluarga Besar Kalimi
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
6. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam dan dosen pembimbing II
7. Bapak Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn. Selaku dosen pembimbing I dan dosen mata kuliah Tata Artistik
8. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. Selaku dosen penguji ahli
9. Mas Arif Sulistyono, M.Sn. Selaku Sekretaris Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum selaku dosen wali

11. Neni Munthi Rima Sembiring Brahmana, Vregina Diaz Magdalena, Tia Sukma Sari, Pepie Grisna Vikar Surri, Aini Azizati, Brikarisa Bestianti, Singgih Kuncorojati dan Nadia Sekar Sidhanti untuk tempat sambat dan kekuatan yang tak habis-habis
12. Fitro Dizianto untuk tempat keluh, rasa syukur dan teman kolektif sejak semester awal hinggaakhir
13. Adam Kurniawan untuk kesediaan kolektifnya
14. Esza Prayojana, Dani Tanaka dan Yohanes Wahyu untuk bimbingan, bantuan dan kekuatan sewaktu-waktu
15. Teman-teman educator dan assistant TB TK Ceria Demangan
16. Teman-teman angkatan 2012 Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta
17. Mas Bombom, Rizal, Papal, Dimas, Yusrif, Vera, Nafis dan Adin untuk kerelaan dan kerja keras membantu terciptanya karya seni tugas akhir ini
18. Seluruh tim produksi yang terlibat dalam proses penciptaan karya seni tugas akhir film Lila
19. Semua pihak yang terlibat, baik yang penulis tahu maupun yang penulis tidak ketahui yang telah selalu bertanya “Kapan lulus sih? SEMANGAT YA!” terimakasih untuk simpatik dan semangat yang tak habis-habis diberikan.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan, kritik dan saran sangat diharapkan guna memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Semoga jerih payah penulis untuk menyelesaikan skripsi dan karya tugas akhir ini memiliki manfaat untuk pembaca dan penontonnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi setiap pembacanya. dapat memberikan kontribusi positif dan kebanggaan bagi semua pihak, terutama yang telah membantu dan memberikan semangat.

Yogyakarta, 18 Juni 2018

Tiara Sekar Ayu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	4
 BAB II	
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek Penciptaan	13
 BAB III	
LANDASAN TEORI	
A. Tata Artistik	20
B. Warna	23
C. Implementasi	25
D. Mood	25
E. Film Fiksi	26
F. <i>Mise-en-scene</i>	26
E. Dramatik	27
F. Konflik.....	28

BAB IV**KONSEP KARYA**

A. Konsep Penciptaan.....	29
B. Desain Produksi	59
C. Tim Produksi.....	60

BAB V**PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA**

A. Proses Perwujudan Karya	62
B. Pembahasan Karya	81

BAB VI**KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Set artistik dan <i>tone</i> warna film <i>The Virgin Suicides</i>	5
Gambar 2 <i>Look</i> dan <i>mood</i> warna film <i>The Virgin Suicides</i>	6
Gambar 3 Warna kontras rambut Lola.....	6
Gambar 4 Warna rambut kontras Lola.....	7
Gambar 5 Dominasi warna merah di artistik film <i>Dalam Bis</i>	8
Gambar 6 Dominasi warna pink di artistik film <i>Dalam Bis</i>	9
Gambar 7 Dominasi warna biru di artistik film <i>Dalam Bis</i>	9
Gambar 8 Dominasi warna coklat & hijau di artistik film <i>Jeanne Dielman</i>	10
Gambar 9 Dominasi warna coklat & hijau di artistik film <i>Jeanne Dielman</i>	10
Gambar 10 <i>Colour Palette setting</i> film <i>Lila</i>	29
Gambar 11 Skema Konsep Penciptaan	30
Gambar 12 Set desain ruang tidur.....	31
Gambar 13 Foto kamar asli sebelum di set	31
Gambar 14 Referensi properti boneka	32
Gambar 15 Referensi properti keranjang	33
Gambar 16 Referensi properti lipstik merah.....	34
Gambar 17 Referensi properti kotak <i>make up</i>	34
Gambar 18 Referensi properti <i>travel bag</i>	35
Gambar 19 Referensi properti dipan dan kasur	35
Gambar 20 Referensi lemari kayu	36
Gambar 21 Referensi cermin kapstok.....	37
Gambar 22 Referensi tirai coklat	37
Gambar 23 Set desain ruang tengah.....	38
Gambar 24 Foto ruang tengah asli sebelum di set	38
Gambar 25 Referensi sofa 3 <i>seater</i> warna coklat	39
Gambar 26 Referensi kasur kapuk.....	40
Gambar 27 Referensi meja makan	41
Gambar 28 Referensi rak televisi.....	41
Gambar 29 Referensi mesin jahit.....	42
Gambar 30 Referensi tikar gulung.....	42

Gambar 31 Referensi <i>board games</i>	43
Gambar 32 Referensi sofa kuning.....	44
Gambar 33 Referensi toples warna.....	44
Gambar 34 Gambar set desain ruang tamu.....	45
Gambar 35 Foto ruang tamu sebelum di set.....	45
Gambar 36 Referensi sofa jengki coklat.....	46
Gambar 37 Referensi lukisan pemandangan.....	46
Gambar 38 Referensi tanaman lidah mertua.....	47
Gambar 39 Referensi loro blonyo.....	48
Gambar 40 Gambar set desain dapur.....	49
Gambar 41 Foto dapur sebelum di set.....	49
Gambar 42 Referensi properti dapur.....	50
Gambar 43 Referensi properti dapur.....	51
Gambar 44 Referensi daster Umi.....	52
Gambar 45 Referensi <i>wardrobe</i> Umi sebagai <i>turning point</i>	53
Gambar 46 Referensi <i>wardrobe</i> Suhari.....	54
Gambar 47 Referensi <i>wardrobe</i> Fika.....	55
Gambar 48 Referensi <i>wardrobe turning point</i> Fika.....	55
Gambar 49 Referensi <i>wardrobe</i> Darmaji.....	56
Gambar 50 Referensi <i>wardrobe</i> Rina.....	57
Gambar 51 Referensi <i>make up corrective</i>	58
Gambar 52 Referensi <i>make up beauty</i>	58
Gambar 53 Tabel Tim Produksi.....	61
Gambar 54 Foto lokasi rumah bagian depan.....	69
Gambar 55 Foto lokasi rumah bagian tengah.....	69
Gambar 56 Foto rumah bagian dapur.....	70
Gambar 57 Foto rumah bagian kamar.....	70
Gambar 58 Foto rumah bagian ruang tamu.....	71
Gambar 59 Foto <i>setting</i> kamar tidur.....	74
Gambar 60 Foto <i>setting</i> ruang tengah.....	75
Gambar 61 Foto <i>setting</i> ruang tamu.....	77
Gambar 62 Foto <i>setting</i> dapur.....	79

Gambar 63 Capaian warna dan <i>main prop</i> pada <i>scene 2</i>	82
Gambar 64 Capaian warna pada <i>scene 2</i>	82
Gambar 65 <i>Set dressing</i> meja makan	83
Gambar 66 Capaian warna dan <i>main prop</i> pada <i>scene 8</i>	84
Gambar 67 Capaian warna pada <i>scene 9</i>	84
Gambar 68 Capaian warna pada <i>scene 13</i>	86
Gambar 69 Capaian warna pada <i>scene 15</i>	87
Gambar 70 Capaian warna pada <i>scene 17</i>	88
Gambar 71 Capaian warna pada <i>ending scene</i>	88
Gambar 72 Capaian warna pada <i>scene 4</i>	89
Gambar 73 Capaian warna pada <i>scene 14</i>	90
Gambar 74 Capaian warna pada <i>scene 14</i>	91
Gambar 75 Capaian warna pada <i>scene 16</i>	91
Gambar 76 Capaian warna pada <i>scene 16</i>	92
Gambar 77 Capaian warna pada <i>scene 10</i>	92
Gambar 78 Capaian warna pada <i>scene 10</i>	93
Gambar 79 Capaian warna pada adegan tambahan	93
Gambar 80 Foto <i>wardrobe</i> Umi	94
Gambar 81 Foto <i>wardrobe</i> Suhari	95
Gambar 82 Foto <i>wardrobe</i> Fika	96
Gambar 83 Foto <i>wardrobe</i> Darmaji	97
Gambar 84 Foto <i>wardrobe</i> Rina	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skenario Film Pendek “Lila”
- Lampiran 2 *Production Budget Estimation*
- Lampiran 3 Kelengkapan Form I-VII
- Lampiran 4 Resume Screening
- Lampiran 5 Surat keterangan telah melaksanakan *screening*
- Lampiran 6 Desain Undangan, katalog dan poster *screening*
- Lampiran 7 *Screenshot* Publikasi Media Sosial dan *Post Trailer*
- Lampiran 8 Daftar buku tamu *screening*
- Lampiran 9 Foto dokumentasi *screening*



ABSTRAK

Mood dalam film menjadi salah satu unsur penting untuk menunjukkan situasi emosional tokoh. Membentuk *mood* dalam film bisa ditunjukkan pada warna pada tiap *frame* cerita. Warna juga menjadi unsur dasar *film maker* untuk menuturkan narasinya. Unsur warna pada film juga bisa dibangun dari *editing*, pencahayaan, hingga penataan artistik.

Membangun *mood* cerita Film Fiksi Pendek “Lila”, melalui implementasi warna pada tata artistik ditunjukkan melalui warna *setting*, properti, *wardrobe*, hingga *make up* yang mengacu pada tangga dramatik dan tiga dimensi tokoh. Warna yang ditonjolkan akan membangun suasana cerita atau adegan yang akan dibangun. Prosesnya ditentukan dengan menganalisis skenario dan tokoh pada film fiksi pendek “Lila”. Film ini menceritakan tentang hubungan suami istri yang tidak bisa mempunyai keturunan. Pembangunan warna ini bisa menunjukkan emosi masing-masing tokoh dan membentuk suasana cerita, karena pada dasarnya warna bisa menyeimbangkan emosi dan menciptakan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep warna yang diterapkan adalah warna keselarasan analogus dengan penggunaan warna dominasi coklat dan hijau secara repetitif dan penerapan warna komplementer sebagai penanda *turning point*. Penggunaan warna pada elemen-elemen artistik diterapkan guna membangun mood/suasana emosional tokoh dalam cerita melalui rujukan psikologi warna.

Kata kunci: Implementasi Warna, Artistik, *Mood*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film menjadi media hiburan dan komunikasi yang paling dekat dengan orang bahkan sebelum film berwarna dipertontonkan. Film dipercaya menjadi salah satu medium yang paling bisa merekam informasi, realitas hingga mewujudkan imajinasi paling liar sekalipun. Film bahkan mampu mengolah rasa dan membawa penonton seakan pergi jauh masuk ke dalam narasinya. Mewujudkan narasi yang mampu mengolah rasa penonton tentu bukanlah hal yang mudah. Berbagai komponen dalam perwujudan suatu karya film seperti pengadeganan, teknik pencahayaan, pengambilan gambar, penataan artistik hingga *editing* menjadi penentu terwujudnya film yang baik. Perkembangan film saat ini mendorong para sineas muda mulai berkarya dengan berbagai konsep yang tak biasa. Bahkan, tak sedikit pula yang belajar secara otodidak dan *independent* untuk bisa membuat karya sesuai konsep yang diinginkan. Di sisi lain, banyak pula studi yang mempelajari berbagai proses perwujudan film itu sendiri. Para *film maker* berlomba lomba menghasilkan karya cerita yang baik dan dirasa mampu memberikan kesan dan pesan yang mendalam bagi penontonnya.

Cerita yang mampu menghipnotis perhatian penonton tentunya tak lepas dari citra *visual*. Unsur *visual* dalam karya film merupakan perpaduan elemen sinematik dan artistik. Karya film yang baik mampu menciptakan *look* dan *mood* serta mengolah emosi penonton bukan hanya dibentuk melalui segi ceritanya saja, tanpa disadari elemen sinematik dan artistik sebagai pembentuk visual menjadi hal yang tak kalah penting dalam menciptakan atmosfer cerita itu sendiri. *Mood* film menjadi salah satu penguat konflik dalam sebuah cerita, dari *mood* film yang terbentuk dalam visual film, penonton mampu menangkap dan ikut merasakan berbagai permasalahan yang dihadirkan dalam suatu frame cerita.

Saat ini penggunaan warna dalam membangun konsep *visual* sebuah film bukan merupakan hal yang asing lagi. Penggunaan warna dalam *editing*, pencahayaan

hingga penataan artistik mampu membuat penonton terpukau ketika melihat paduan warna yang indah seiring film diputar. Pembuat film menyusun konsep *visual* dalam suatu adegan seperti layaknya melukis dalam kanvas kosong. Sejah ini, warna menjadi unsur dasar yang membantu pembuat film menceritakan narasinya.

Berangkat dari pengalaman menonton dan mengamati film yang mengolah warna sebagai proses artistik menjadikan sebuah ide untuk membuat sebuah karya seni film dengan implementasi warna dalam penataan artistik sebagai unsur kuat dalam membangun suasana cerita. Tata artistik dalam sebuah produksi film merupakan elemen penting karena tata artistik merupakan perwujudan dari visualisasi naskah. Semua bagian dalam tata artistik seperti *wardrobe*, *make up*, properti dan *setting* menjadikan sebuah karya film mempunyai suasana.

Fungsi warna tata artistik sebagai pendukung suasana cerita sebenarnya merujuk kepada fungsi dekorasi di kehidupan nyata. Secara sadar, sutradara dan departemen artistik mengolah dan bermain warna dengan tujuan tertentu seperti untuk menunjukkan karakter tokoh, kurun waktu tertentu, memperkuat *plot* hingga membangun suasana cerita.

Warna dalam tata artistik digunakan sebagai simbol yang diasosiasikan dengan berbagai macam objek *visual*. Contohnya warna merah cabai bisa menyimbolkan suatu hal yang kompulsif dan keagresifan. Namun kegunaan warna tergantung pada sebuah narasi, warna bisa menjadi kekuatan untuk suatu hal yang baik atau justru sebaliknya. Warna dalam penataan artistik dapat diterapkan dalam berbagai objek visual film meliputi properti, *wardrobe*, dan *set dressing*. Sehingga muncul ide bahwa *mood*/suasana cerita tidak hanya melulu dibangun lewat narasi saja namun dapat diperkuat dengan implementasi warna pada penataan artistiknya.

B. Ide Penciptaan

Munculnya ide dan gagasan dapat terinspirasi dari berbagai hal seperti pengalaman pribadi, fenomena sekitar hingga imajinasi liar sekalipun. Sesungguhnya ide selalu berada dekat di sekitar manusia dan menunggu untuk ditemukan. Kepekaan menjadi suatu hal yang penting dalam menemukan sebuah ide lalu mengolahnya menjadi suatu karya.

Berawal dari skenario film yang ditawarkan oleh sutradara berjudul “Lila” yang bercerita tentang keresahan sang istri yang ingin mempunyai keturunan namun menghadapi hambatan kesehatan biologis suaminya dan masalah komunikasi karena sifat sang suami yang tidak kooperatif. Sutradara ingin membawa cerita ini melalui pendekatan realis. Melalui pendekatan realis, tugas penata artistik adalah mewujudkannya melalui penataan *setting*, *wardrobe*, *make up* dan properti yang akan ditampilkan. Melalui narasi dan pendekatan realis juga, muncul ide konsep untuk memakai warna untuk membangun suasana cerita melalui penataan artistik.

Warna dalam penataan artistik film fiksi pendek “Lila” akan ditonjolkan sesuai ide konsep warna untuk membangun suasana cerita. Seperti dalam buku karya Sadjiman Ebdo Sanyoto “Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain” dijelaskan bahwa “Suatu karya seni harus memiliki keunikan, keistimewaan, keunggulan, daya tarik, pusat perhatian, atau pusat pandang yang sering disebut dominasi. Karya seni tanpa dominasi akan terasa hambar, tidak ada greget, tidak ada vitalitas, tidak ada pusat perhatian sehingga tidak menarik. Sesuatu dapat menarik atau menjadi dominasi asalkan ada keistimewaan. Pada dasarnya sesuatu yang lain dari yang umum/kebanyakan dapat menjadi dominasi. Warna dapat berfungsi sebagai manakala warna tersebut lain dari yang umum/kebanyakan.” (Sanyoto 2010, 44)

Warna yang ditonjolkan dalam penataan artistik film fiksi pendek “Lila” digunakan sebagai salah satu unsur pembentuk dan pembangun suasana cerita. Suasana yang dibangun merujuk kepada tangga dramatik cerita dan karakter tokoh sesuai naskah. Film ini akan dikemas menjadi sebuah karya bentuk film fiksi pendek berdurasi sekitar 15 menit. Proses *visualisasi* film fiksi pendek “Lila” akan

menggunakan implementasi warna dalam penataan artistiknya, sehingga penonton diharapkan mampu ikut merasakan kesan tertentu dalam suasana dan emosi yang dihadirkan dalam setiap adegan melalui simbol warna.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari pembuatan karya seni film fiksi pendek berjudul "Lila" adalah:

1. Menerapkan warna melalui *properti*, *set dressing*, dan *wardrobe* dalam tata artistik karya seni fiksi film pendek "Lila".
2. Tata artistik sebagai unsur pembangun suasana dalam film.
3. Merepresentasikan suasana cerita melalui penataan artistik dalam proses pembuatan film.

Dengan tercapainya sebuah tujuan atas karya yang telah dibuat, diharapkan karya yang baik juga mampu memberikan manfaat bagi penikmatnya. Manfaat dari pembuatan karya seni film fiksi pendek berjudul "Lila" adalah sebagai berikut"

1. Menjadikan film "Lila" sebagai tontonan yang mampu memberikan kesan dan pesan yang kuat bagi penikmatnya.
2. Menyuguhkan tontonan dengan visual yang tidak hanya menarik namun memiliki arti.
3. Memberikan tontonan yang mampu mengolah rasa penikmatnya melalui unsur naratif, sinematik dan artistik.

D. Tinjauan Karya.

1. *The Virgin Suicides* (Sofia Coppola, 1999)

Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Jeffrey Eugenides ini menceritakan tentang sebuah keluarga dengan lima anak gadis remaja yang sedang dalam masa puber hidup dibawah pengaruh orang tuanya yang relijius dan konservatif serta terkesan otoriter dan *strict*. Satu persatu anak gadis ini mulai merencanakan bunuh diri karena tidak tahan oleh orang tuanya yang sangat

mengekang. Film ini mampu dikemas dengan apik, pemilihan warna *tone* dan penataan artistik realis yang *eye candy* dan *vibrant* mewakili jiwa remaja para tokoh utamanya namun tetap meninggalkan kesan suram yang mewakili *mood* ceritanya. Secara *visual*, warna-warna cerah yang digunakan mampu mewakili kelincahan remaja namun memunculkan *mood* depresi pada saat yang bersamaan.



Gambar 1. Set artistik dan *tone* warna pada film *The Virgin Suicides*
(sumber: <https://www.eatyskirk.org> diakses pada tanggal 12 Januari 2019)

“The interior of the Lisbon house is permeated by a sickly yellowish green, the kind of green that comes from not being exposed to enough light. In essence, it is a guardhouse of five virginal, about to bloom, young sisters. The house becomes a metaphor for the parent’s obsession with not allowing any light to come inside. The film is very much about not seeing.”
(Bellantoni 2005, 17)

Film fiksi pendek “Lila” juga akan menerapkan keselarasan natural *analogus* coklat dan hijau dalam penataan artistiknya karena dianggap mampu mewujudkan pendekatan realis. Warna *look* dan *mood* yang akan diimplementasikan juga mengacu pada psikologi warna sesuai karakter tokoh dan suasana ironi tragis sesuai konflik cerita.



Gambar 2. *Look* dan *mood* warna pada film *The Virgin Suicides*
(sumber: <https://www.filmgirlfilm.com> diakses pada tanggal 12 Januari 2019)

2. Run Lola Run (Tom Tykwer, 1998)

Film garapan sutradara Jerman ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Lola yang harus bisa mendapatkan uang sebesar 100.000 Deutsche Mark hanya dalam waktu 20 menit untuk menyelamatkan hidup kekasihnya. Film ini sebenarnya menyuguhkan alur cerita yang unik. Penonton diberikan 3 alur cerita yang berbeda dengan *ending* yang berbeda pula namun tetap dengan inti cerita yang sama yaitu mendapatkan uang.



Gambar 3. Warna kontras rambut Lola
(sumber: <https://cinemontage.org> 12 Januari 2019)

Hal yang paling mencolok dan menarik perhatian sepanjang film ini adalah warna rambut Lola, si tokoh utama. Lola dengan rambut merahnya yang kontras

dengan unsur warna pembentuk *setting* latar cerita menjadi satu hal yang patut dianalisa.



Gambar 4. Warna rambut kontras Lola

(sumber: <https://cinemontage.org> 12 Januari 2019)

Warna rambut Lola menjadi simbol gairah, keberanian dan petualangan. Warna rambut Lola yang kontras menjadi kunci utama pembentuk cerita. Lola dengan karakternya yang serampangan dan berani menjadi unsur penting pembangun cerita.

Dalam film fiksi pendek “Lila” juga akan diterapkan penggunaan warna kontras pada beberapa tokoh sebagai penanda *turning point*. Contohnya adalah tokoh Fika. Walaupun Fika bukan sebagai tokoh utama, Fika sebagai salah satu tokoh kunci pembentuk dan pembangun suasana cerita. Fika menjadi tokoh *turning point* yang keberadaannya nanti menjadi pokok dari masalah yang akan timbul selanjutnya. Penggunaan warna komplementer akan diterapkan melalui *wardrobe* dan properti yang digunakan si tokoh penanda *turning point*.

3. Dalam Bis (Eka Wahyu, 2017)

Film fiksi pendek berdurasi kurang lebih 24 menit ini merupakan karya dari Saga Tanjung Ilham yang disutradarai Eka Wahyu Primadani. Menceritakan tentang seorang lelaki seniman yang digambarkan karakternya melalui warna dingin kemudian saat tidak sengaja menemui seorang wanita dalam bis, warna dalam hidupnya mulai berubah. Pada saat mereka dipertemukan lagi dalam waktu yang tidak disengaja pula, akhirnya mereka berkenalan dan menjalin hubungan yang lebih akrab hingga akhirnya si tokoh utama mengungkapkan perasaan pada wanita itu yang ternyata sudah bertunangan, karena merasa galau, lelaki itu memutuskan untuk mendatangi rumah wanita itu dan berniat memberikan lukisannya kepada wanita itu, tanpa disadari ternyata yang membukakan pintu rumah adalah wanita yang ia temui saat di dalam bis yang sesungguhnya, wanita yang selama ini berkenalan dan jalan bersamanya adalah saudara kembarnya. Dua saudara kembar ini memiliki karakter yang berbeda dan dibangun dengan warna yang berbeda pula yaitu warna merah dan merah muda.



Gambar 5. Dominasi merah pada artistik sesuai karakter tokoh di film Dalam Bis

(sumber: Film dalam Bis tahun 2017)



Gambar 6. Dominasi pink pada artistik sesuai karakter tokoh di film Dalam Bis
(sumber: Film Dalam Bis tahun 2017)



Gambar 7. Dominasi biru pada artistik sesuai karakter tokoh di film Dalam Bis
(sumber: Film Dalam Bis tahun 2017)

Persamaan antara film tugas akhir “Dalam Bis” dengan film “Lila” yaitu sama-sama menggunakan konsep warna pada penataan artistiknya, namun pengimplementasiannya yang berbeda, di mana pada film “Dalam Bis” warna sebagai pendukung karakter tokoh, sedangkan dalam film “Lila” menggunakan warna sebagai pembangun *mood*/suasana cerita.

4. Jeanne Dielman (Chantal Akerman, 1976)

Film Jeanne Dielman menceritakan tentang seorang janda bernama Jeanne Dielman yang menjadi seorang pelacur untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menghidupi anaknya. Di film ini, Chantal Akerman memperlihatkan kemampuan wanita pada rutinitas sehari-hari Jeanne Dielman yang kaku dan membosankan

digambarkan ke dalam sebuah adegan dengan menggunakan *pacing* lambat serta rutinitas yang berulang.



Gambar 8. Dominasi warna coklat dan hijau dalam penataan artistik film Jeanne Dielman
(sumber: Film Jeanne Dielman, 1976)



Gambar 9. Dominasi warna coklat dan hijau dalam penataan artistik film Jeanne Dielman
(sumber: Film Jeanne Dielman, 1976)

“What Akerman does with colour in the film is so strongly reinforce this link of person to place and social system. The means she uses is a strictly ordered an rigidly limited two color pallete for the long sequences in the apartment.” (Lakeland 1979, 1)

Dua warna yang mendominasi dalam film Jeanne Dielman adalah hijau dan coklat. Seluruh warna *analogus*/turunan coklat dan hijau digunakan Akerman tidak

hanya pada *setting* dan properti saja namun juga ke pemilihan *wardrobe* yang digunakan si tokoh utama. Kesan bahwa karakter utama menyatu dalam *setting* berhasil diciptakan Akerman dalam film ini. Warna dominasi dipilih sebagai suatu metafora membosankan rutinitas domestik berulang yang dilakukan Jeanne Dielman sehingga menunjukkan suasana *flat* dan menjemukan.

Dalam film fiksi pendek “Lila” implementasi warna coklat dan hijau juga akan mendominasi setting dan properti yang tampak pada adegan. Namun, akan diberikan warna kontras/komplementer pada beberapa properti dan *wardrobe* yang nantinya menjadi suatu penanda munculnya konflik atau penanda *turning point*. Warna komplementer juga akan dihadirkan dalam adegan *plot twist* sebagai penanda penyelesaian dan *mood* yang berbeda.

